

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, peningkatan jumlah bencana alam di Indonesia menjadi perhatian yang serius bagi semua pihak. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan bahwa ada 1.200 bencana alam di Indonesia selama 1 Januari hingga 1 September 2024. Peningkatan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perubahan iklim, deforestasi, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dapat dipahami bahwa fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan bencana alam tidak hanya disebabkan oleh faktor alamiah, tetapi juga diperparah oleh aktivitas manusia yang merusak lingkungan.

Aktivitas manusia yang akhir-akhir ini mendapat perhatian oleh masyarakat Indonesia adalah eksploitasi salah satu kepulauan yang berada di Kota Sorong, Provinsi Papua Barat, yaitu Kepulauan Raja Ampat. Kawasan konservasi laut ini mendapat ancaman yang serius dari pertambangan nikel. Pemerintah hanya melihat manfaat ekonomi dari kegiatan ini karena memang tambang nikel di wilayah Raja Ampat memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian, termasuk pendapatan daerah dan penyerapan tenaga kerja lokal karena eksploitasi sumber daya alam merupakan bagian penting dalam pembangunan ekonomi di negara-negara yang memiliki kekayaan alam seperti Indonesia (Halimatussa'diah, Marisa Listari, 2016).

Meskipun memiliki nilai yang cukup besar dalam perekonomian, aktivitas pertambangan tersebut akan menimbulkan dampak yang serius, khususnya untuk lingkungan. Dampak-dampak tersebut meliputi kerusakan terumbu karang dan laut, deforestasi dan erosi, dan hilangnya spesies langka. Secara umum, pertambangan mengakibatkan perubahan dan kerusakan lingkungan fisik (Prasetyo et al., 2025).

Eksploitasi tambang akan merusak ekosistem laut. Keindahan bawah laut yang menjadi daya tarik wisatawan di wilayah ini akan terancam karena habitatnya terancam oleh pencemaran. Selain itu,

sedimentasi laut dari aktivitas tambang yang masuk ke laut akan menghalangi cahaya matahari dan menutup karang. Selain itu, polusi logam berat seperti nikel akan mencemari perairan dan meracuni ekosistem yang ada di laut, misalnya ikan, kerang, teripang, plankton, dan yang lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh limbah tambang yang tercemar, sedimen laut yang menumpuk, kekeruhan air laut yang meningkat, dan Ph laut yang berubah.

Di samping merusak ekosistem laut, eksploitasi tambang juga akan menyebabkan hilangnya habitat flora dan fauna endemik, yaitu flora dan fauna yang hanya ditemukan di daerah atau wilayah tertentu dan tidak dapat ditemukan di tempat lain. Flora endemik yang dapat ditemukan di Raja Ampat, seperti pohon *Eucalyptus deglupta* dan tanaman *Pandanus*, sedangkan faunanya adalah burung cenderawasih, kakatua, merpati raja ampat, dan kucing hutan papua.

Dapat dipahami bahwa manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Manusia bergantung pada lingkungan untuk beraktivitas dan mempertahankan hidupnya. Tentu, aktivitas manusia juga berpengaruh terhadap kondisi lingkungan seperti yang sudah disampaikan di atas. Interaksi manusia dan lingkungan dapat berlangsung secara harmonis (Susilowati et al., 2022). Jika hubungan keduanya seimbang, lingkungan akan tetap terjaga. Sebaliknya, jika manusia merusak lingkungan, dampak negatif seperti contoh-contoh di atas akan diterima atau kembali kepada manusia itu sendiri. Oleh karena itu, setiap orang berhak berhubungan dengan sumber daya alam yang tersedia dan berkewajiban menggunakan atau memanfaatkan sumber daya alam tersebut dengan baik. Selain itu, wajib memelihara dan menjaga kesuburan alam sekitar (Dan et al., 2021).

Memelihara dan menjaga kesuburan alam sekitar adalah kewajiban semua kalangan, seperti pemerintah, masyarakat umum, pelajar dan mahasiswa, pendidik, serta akademisi, termasuk seorang sastrawan. Seorang sastrawan memiliki peran penting dalam membangun kesadaran pembaca melalui karya sastra. Selain itu, sastrawan dapat menjadi suara kritis terhadap praktik perusakan lingkungan.

Wujud perhatian dan kepedulian para sastrawan salah satunya ditandai dengan munculnya 'sastra hijau', yaitu sastra yang berfokus pada isu-isu lingkungan dan alam. Karya sastra ini menyoroti dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, konservasi alam, serta hubungan alam dengan sekitar. Selain itu, 'sastra hijau' muncul sebagai respons terhadap kerusakan lingkungan dan melalui karya sastra ini, para penulis menyuarakan perasaan mereka terkait kondisi alam dan urgensi menjaga keseimbangan ekosistem. Melalui nilai-nilai pada 'sastra hijau' diharapkan dapat menjadi media pendidikan bagi pembaca dalam hal penyelamatan lingkungan (Pamungkas, 2021).

Berdasarkan hal di atas, dapat dipahami bahwa ciri-ciri 'sastra hijau' adalah memiliki tema lingkungan, menggambarkan alam secara detail, memiliki pesan moral dan edukasi, serta memiliki kritik terhadap aktivitas manusia. Oleh karena itu, dalam kajian sastra muncul istilah 'ekokritik' sebagai respons terhadap krisis ekologi yang terjadi. Ekokritik hadir sebagai pendekatan dalam kajian sastra untuk mengungkap representasi alam dan semesta, menganalisis hubungan manusia dengan lingkungan, mengkritisi eksploitasi dan kerusakan lingkungan, serta meningkatkan kesadaran ekologis melalui karya sastra.

Kesadaran ekologis perlu dimiliki oleh setiap individu, khususnya anak-anak sebagai generasi penerus bangsa yang akan berhadapan langsung dengan tantangan dalam menjaga kelestarian di masa depan. Penguatan karakter dilakukan dalam proses fundamental anak, yakni saat anak berada pada masa usia dini (Rahmayanti et al., 2021). Pemahaman dan kesadaran lingkungan sejak dini juga akan membentuk karakter anak yang lebih peduli dan bertanggung jawab dengan alam.

Kesadaran ekologis tidak cukup hanya berupa teori, bahkan beberapa anak-anak belum berkesempatan mendapatkan pendidikan lingkungan melalui pembelajaran di sekolah. Padahal, menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3: pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab, termasuk memiliki kesadaran terhadap lingkungan. Seorang

guru dapat membantu siswa menumbuhkan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap alam, mengembangkan sensitivitas estetika dan etika lingkungan, dan membentuk karakter cinta lingkungan yang berkelanjutan melalui pembelajaran di sekolah.

Di samping itu, sebagai orang tua juga harus menanamkan kesadaran ekologis melalui pengalaman langsung dari kebiasaan sehari-hari karena kebiasaan baik yang dipelajari sejak dini akan lebih mudah diubah menjadi kebiasaan baik yang berkelanjutan. Misalnya, kebiasaan mengembalikan barang ke tempat semula, membuang sampah pada tempatnya, memelihara tanaman, dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya. Terlebih, mengajarkan sikap untuk peduli dan menghargai lingkungan, seperti tidak merusak tumbuhan, alam, dan membunuh binatang. Hal-hal tersebut juga memberi pemahaman kepada anak bahwa mereka adalah bagian dari ekosistem dan nantinya anak-anaklah yang akan menjaga keseimbangan alam. Pendidikan lingkungan sejak dini ini sudah diterapkan oleh seorang ibu kepada anaknya dalam serial novel anak *Mata* karya Okky Madasari.

Karya sastra tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai edukasi di dalamnya. Berkaitan dengan hal tersebut, di Indonesia, karya sastra anak masih tergolong kurang jika dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini dapat dipahami karena beberapa alasan, seperti penulis yang fokus pada sastra anak masih sedikit, kurangnya apresiasi terhadap sastra anak, dan pengaruh digital dan media lain. Selain itu, minat membaca anak terhadap karya sastra juga masih rendah. Padahal, melalui sastra anak, kesadaran ekologis anak dan nilai-nilai pendidikan lingkungan untuk anak dapat diperoleh. Terlebih lagi dalam membangun imaji, moral, dan minat baca sejak dini karena sastra anak, baik yang klasik maupun kontemporer memiliki hubungan yang kuat dalam membentuk literasi dan kepribadian siswa (Junyanti & Umay, 2025).

Sastra merupakan alat penting untuk membangun karakter nasional yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai luhur suatu bangsa dan budayanya. Identitas suatu bangsa dapat tercermin melalui teks-teks sastra. Di antara genre sastra yang integral dengan proses pembangunan bangsa adalah sastra anak yang

memainkan peran penting dalam membentuk persepsi anak-anak tentang dunia di sekitar mereka (Setiyawan et al., 2024).

Sastra anak di Indonesia pada era Orde Baru banyak diterbitkan oleh Balai Pustaka. Hal ini bukan tanpa alasan karena Balai Pustaka memiliki peran saat itu, yaitu sebagai penyebar ideologi pembangunan, masa kejayaan melalui kebijakan, kontrol dan sensor, media pendukung pemerintah, serta konstruksi maskulinitas dan peran sosial. Majalah anak di Indonesia hadir pertama kali pada tahun 1949 yang diterbitkan oleh Balai Pustaka adalah majalah *Kunang-Kunang*.

Akan tetapi, popularitas majalah anak terlihat ketika *Si Kuntjung* muncul pada tahun 1956. Kehadiran majalah ini sangat dinantikan anak-anak pada eranya. Majalah ini juga menjadi majalah pertama dan mungkin satu-satunya majalah yang menjalin relasi yang sangat erat dengan pemerintahan masa Orde Baru. Pada akhirnya, pada kisaran tahun 1976, pemerintah Soeharto mendaulat majalah ini sebagai majalah anak nasional.

Seiring berjalannya waktu, selepas reformasi, menurunnya kontrol ketat pada masa Orde Baru membuka kesempatan bagi karya-karya baru progresif atau mengarah pada sebuah kemajuan, perbaikan, atau peningkatan. Banyak penulis yang mulai mengekspresikan karyanya secara terbuka dan visioner, salah satunya adalah salah satu serial *Mata* yang berjudul *Mata di Tanah Melus*. Okky Madasari sebagai penulis memosisikan perempuan secara otonom, tidak ter subordinasi dan tak terpinggirkan. (Setiyawan, 2023).

Berbeda dengan sastra anak pada umumnya yang banyak membahas nilai pendidikan karakter untuk anak, serial novel *Mata* lebih spesifik menyoroti tentang isu lingkungan di masing-masing serinya dengan tokoh yang sama dan perjalanan tokoh sejak kecil hingga dewasa. Seri pertama berjudul *Mata di Tanah Melus*, seri kedua berjudul *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*, seri ketiga berjudul *Mata dan Manusia Laut*, dan seri novel yang terakhir berjudul *Mata dan Nyala Api Purba*. Keempat novel tersebut mengangkat isu lingkungan yang semakin relevan di tengah masalah eksploitasi sumber daya dan perusakan alam di Indonesia.

Novel pertama, yaitu *Mata di Tanah Melus*. Novel ini menceritakan tentang tokoh bernama Matara, seorang gadis berusia

12 tahun yang tersesat di Tanah Melus saat berlibur bersama ibunya di Atambua, Nusa Tenggara Timur (NTT). Matara bertemu dengan suku Melus yang mengasingkan diri dari dunia luar karena merasa sumber daya alamnya dirampas oleh pendatang baru. Suku ini sangat menghargai alam dan menjadi penjaga Gunung Lakaan yang sakti.

Selanjutnya, novel kedua, berjudul *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* yang menceritakan tokoh Matara yang berada di Pulau Gapi yang terletak di wilayah timur laut kepulauan Indonesia. Di pulau ini, Matara menjelajahi berbagai tempat baru. Matara bertemu dengan banyak hewan, seperti kupu-kupu, kucing, laba-laba, dan buaya yang dapat berbicara karena para hewan tersebut bertugas menjaga pusaka-pusaka Pulau Gapi dari ancaman Sultan baru yang ingin menghancurkannya untuk keuntungan pribadi.

Novel ketiga, yaitu *Mata dan Manusia Laut*. Novel ini menceritakan petualangan Matara yang pergi ke kampung Suku Bajo di Sulawesi Tenggara. Matara bertemu dengan Bambulo, seorang anak Bajo yang membawanya menyelami kehidupan laut. Kelalaian yang dilakukan Bambulo saat mengarungi lautan menimbulkan bencana besar. Laut menjadi marah dan ombak menyeret mereka ke dasar samudra.

Kemudian, novel terakhir pada serial *Mata* adalah *Mata dan Nyala Api Purba*. Novel ini menceritakan tentang petualangan tokoh Mata yang melintasi waktu dan teknologi. Pengalamannya di dunia futuristik dan masa prasejarah memberikan pelajaran berharga tentang hubungan manusia dengan alam. Dalam perjalanannya ke masa depan, Mata menemukan dunia yang serba digital dan penuh teknologi. Banyak elemen alam yang telah digantikan oleh buatan manusia. Pada serial novel terakhir ini, terdapat perbandingan antara kerusakan lingkungan di masa depan dan kejayaan alam di masa lalu karena tindakan manusia. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa secara keseluruhan, seri petualangan *Mata* berfokus pada isu lingkungan.

Kajian ekokritik masih dalam tahap perkembangan dan belum mendapat perhatian yang cukup luas. Padahal, sudah banyak karya sastra yang memuat nilai-nilai ekologis serta kritik terhadap eksploitasi alam. Kajian ekokritik juga dapat memperluas pembelajaran sastra, dari sekadar mengapresiasi keindahan karya,

menjadi sarana untuk membentuk kesadaran ekologis dan peduli lingkungan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji serial novel *Mata* karya Okky Madasari yang memuat nilai-nilai ekologis yang bertujuan untuk menggali potensi ekokritik dalam kajian sastra anak sebagai wujud dalam merepresentasikan pendidikan lingkungan untuk anak karena serial novel *Mata* merupakan salah satu contoh karya sastra yang progresif. Dengan menyajikan petualangan dan makhluk-makhluk ajaib, akan membuat anak tertarik sehingga relevan dengan harapan untuk mempersiapkan seorang anak untuk menjadi manusia dewasa yang baik (Yulianto, 2018).

Selaras dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori ekokritik Greg Garrard yang meliputi *pastoral* (penggambaran alam sebagai tempat ideal dan damai), *wilderness* (alam liar sebagai ruang eksplorasi dan spiritualitas), *apocalypse* (narasi kehancuran lingkungan akibat eksploitasi manusia), *dwelling* (kehidupan manusia yang terikat dengan lingkungan tempat tinggalnya), *pollution* (pencemaran sebagai bentuk krisis ekologi modern), *animals* (hubungan manusia dengan hewan sebagai bagian dari etika ekologis), dan *earth* (perspektif global tentang krisis lingkungan dan berkelanjutan). Kemudian, teori utama ini akan didukung dengan teori pendidikan lingkungan David W. Orr yang mencakup kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya kajian sastra dengan perspektif yang lebih luas dan tidak hanya berfokus pada aspek estetika dan naratif, tetapi juga pada dimensi ekologis dalam teks sastra, khususnya sastra anak. Selain itu, melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai lingkungan, khususnya dalam konteks pendidikan sastra dan ekologi di kalangan anak-anak.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ada beberapa fokus penelitian yang telah dirumuskan dan fokus penelitian ini akan menjadi acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Beberapa fokus penelitian ini, meliputi:

1. Penggambaran alam dan elemen-elemen ekologi yang muncul dalam serial novel *Mata* karya Okky Madasari.

2. Pencemaran lingkungan, krisis lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam dalam serial novel *Mata* karya Okky Madasari.
3. Kritik sosial dan etis terhadap relasi manusia dan alam dalam serial novel *Mata* karya Okky Madasari.
4. Representasi pendidikan lingkungan untuk anak melalui kajian ekokritik dalam serial novel *Mata* karya Okky Madasari.
5. Implikasi pendidikan lingkungan untuk anak melalui kajian ekokritik dalam serial novel *Mata* karya Okky Madasari terhadap sastra anak dan pembelajaran.

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan fokus penelitian, tujuan penelitian ini, meliputi:

1. Mendeskripsikan alam dan elemen-elemen ekologi yang muncul dalam serial novel *Mata* karya Okky Madasari.
2. Mendeskripsikan pencemaran lingkungan, krisis lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam dalam serial novel *Mata* karya Okky Madasari.
3. Mendeskripsikan kritik sosial dan etis terhadap relasi manusia dan alam dalam serial novel *Mata* karya Okky Madasari.
4. Mendeskripsikan representasi pendidikan lingkungan untuk anak melalui kajian ekokritik dalam serial novel *Mata* karya Okky Madasari.
5. Mendeskripsikan implikasi pendidikan lingkungan untuk anak melalui kajian ekokritik dalam serial novel *Mata* karya Okky Madasari terhadap sastra anak dan pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup dua aspek, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman konsep, meliputi:

- a. Pengembangan Teori Ekokritik dalam Sastra Anak

Melalui penelitian ini, pemahaman tentang ekokritik menjadi lebih luas dan dalam, terutama dalam konteks sastra anak. Sebelumnya, ekokritik lebih sering diterapkan pada sastra dewasa atau karya-karya yang lebih eksplisit atau langsung menggambarkan isu-isu lingkungan. Penelitian ini berpotensi untuk memperkenalkan penerapan ekokritik dalam

sastra anak dan melihat isu-isu lingkungan yang dapat disampaikan kepada anak dengan bahasa sederhana sehingga mudah dipahami.

b. Kajian terhadap Peran Sastra Anak dalam Pendidikan Lingkungan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terkait peran sastra sebagai alat pendidikan. Melalui analisis terhadap serial novel *Mata* karya Okky Madasari, peneliti dapat menggali dan menganalisis lebih dalam bagaimana sastra dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan, baik secara tersirat maupun tersurat.

c. Pengenalan Perspektif Baru dalam Analisis Sastra

Melalui pendekatan ekokritik dalam serial novel *Mata* karya Okky Madasari, hasil penelitian ini dapat membuka peluang bagi perkembangan pendekatan multidisipliner dalam kajian sastra, yaitu karya sastra, lingkungan, dan pendidikan dapat dianalisis secara bersamaan. Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa karya sastra dapat merefleksikan hubungan manusia dengan alam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang diperoleh dari suatu penelitian yang dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti manfaatnya dapat dirasakan langsung dan memberikan dampak positif dalam praktik, meliputi:

a. Memberikan Pemahaman tentang Pendidikan Lingkungan Untuk Anak

Secara praktis, penelitian ini bisa membantu guru, orang tua, dan pendidik dalam menggunakan sastra sebagai media untuk mengedukasi anak-anak mengenai isu-isu lingkungan. Selain novel *Mata* juga dapat dijadikan bahan ajar untuk memberikan pemahaman terkait pentingnya kesadaran lingkungan melalui cerita yang menarik dan relevan untuk anak.

b. Mendorong Pengembangan Karya Sastra Anak yang Peduli Lingkungan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi inspirasi kepada penulis, penerbit, dan pembuat karya sastra lainnya untuk membuat atau menghasilkan lebih banyak buku anak yang memperkenalkan tema-tema ekologi dan pendidikan lingkungan dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami.

c. Peningkatan Kesadaran Sosial tentang Masalah Lingkungan

Setelah menganalisis dan mengidentifikasi masalah-masalah lingkungan yang digambarkan oleh serial novel *Mata*, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat, khususnya anak-anak tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Hal ini dapat mendorong terbentuknya sebuah kebiasaan yang lebih ramah lingkungan di kalangan generasi muda penerus bangsa.

d. Rekomendasi untuk Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh pembuat kebijakan pendidikan untuk merancang kurikulum atau program pembelajaran yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai ekologi sehingga siswa lebih dapat mudah memahami dan menerapkan konsep-konsep lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi, baik dalam bidang sastra maupun dalam praktik pendidikan lingkungan, terutama dalam pembelajaran anak-anak. Ekokritik dalam sastra anak dapat menjadi alat yang cukup efektif untuk membentuk kesadaran ekologis sejak dini.

E. Definisi Istilah / Operasional

Berdasarkan judul penelitian “Ekokritik dalam Serial Novel *Mata* Karya Okky Madasari: Representasi Pendidikan Lingkungan untuk Anak”, ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan agar lebih memperjelas pemahaman.

Berikut adalah definisi istilah / operasional yang relevan:

1. Ekokritik

Ekokritik adalah suatu pendekatan dalam kajian sastra yang fokus pada hubungan antara sastra dan lingkungan alam. Dalam serial novel *Mata* karya Okky Madasari, ekokritik menilai dan merepresentasikan isu-isu lingkungan serta bagaimana karya ini dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman pembaca mengenai kondisi alam dan isu-isu ekologi. Dalam pendekatan ekokritik, alam memiliki kemampuan untuk memengaruhi, berinteraksi, bahkan dapat mengubah karakter dalam sebuah cerita sehingga kajian ekokritik menempatkan alam sebagai elemen atau objek kajian yang dinamis (Khomisah, 2020). Selain itu, ekokritik menurut Greg Garrard (2004) dalam bukunya yang berjudul *Ecocriticism*, terdapat tujuh tema utama, yaitu *pastoral, wilderness, apocalypse, dwelling, pollution, animals, dan earth*.

2. Serial Novel

Serial Novel merujuk pada karya sastra yang diterbitkan dalam beberapa bagian atau volume yang saling berhubungan. Serial novel seringkali memiliki karakter dan cerita yang berkembang dari satu bagian ke bagian yang lain.. Dalam serial novel *Mata* karya Okky Madasari, terdiri dari 4 buku yang mencerminkan cerita yang berkesinambungan dengan tokoh yang sama dengan perjalanannya sejak kecil hingga dewasa.

3. Karya Okky Madasari

Okky Madasari merupakan seorang penulis yang berasal dari Indonesia dan dikenal dengan karya-karyanya yang sering mengusung tema sosial, politik, dan lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, karya *Mata* adalah novel anak yang memperkenalkan nilai-nilai pendidikan lingkungan kepada pembaca, terutama anak-anak karena terdapat isu-isu lingkungan di dalamnya.

4. Representasi

Representasi merupakan proses atau hasil dari penggabungan simbol atau tanda-tanda seperti berupa kata-kata untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang lain. Dalam

konteks penelitian ini, representasi mengacu pada cara-cara atau bagaimana isu-isu pendidikan lingkungan, khususnya yang relevan bagi anak-anak, digambarkan atau disajikan dalam serial novel *Mata*. Hal ini dapat mencakup karakter, simbol, peristiwa, atau dialog yang menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan.

5. Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan merujuk pada upaya-upaya untuk mengajarkan nilai-nilai tentang lingkungan, pentingnya konservasi alam, serta pengaruh perilaku manusia terhadap ekosistem kepada masyarakat, khususnya anak-anak. Selain itu, pendidikan lingkungan dapat dipahami sebagai proses untuk membangun kesadaran dan kepedulian manusia terhadap lingkungan secara keseluruhan dan masalah-masalah yang berkaitan dengan hal tersebut sehingga masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk memecahkan berbagai masalah lingkungan serta mencegah agar tidak timbul masalah baru (Nugroho et al., 2022).

Dalam konteks penelitian ini, pendidikan lingkungan diwujudkan melalui tokoh-tokoh yang mengalami pembelajaran tentang alam sejak dini karena pendidikan lingkungan untuk anak harus berdasarkan pengalaman langsung bersentuhan dengan alam sehingga dari pengalaman tersebut dapat membentuk perilaku, nilai, dan kebiasaan anak untuk menjaga dan menghargai alam (Adawiyah, n.d.).

6. Anak

Dalam penelitian ini, *anak* merujuk pada individu dalam usia sekolah dasar hingga remaja yang menjadi target pembaca utama dari serial novel *Mata*. Anak-anak dipandang sebagai kelompok yang lebih rentan terhadap pengaruh dan pendidikan terkait dengan kesadaran lingkungan yang nantinya dapat membentuk perilaku mereka dalam menjaga alam.

F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari tiga bab dan secara garis besar disusun sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang menguraikan pentingnya ekokritik dalam sastra khususnya, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah/operasional yang membahas beberapa definisi istilah (ekokritik, serial novel, karya Okky Madasari, representasi, pendidikan lingkungan, serta anak), dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori dan dalam tesis ini berisi tinjauan pustaka yang mengulas hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik dalam penelitian ini dan kerangka teori yang menjelaskan konsep-konsep teoritis yang akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis objek kajian dalam penelitian ini.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisi jenis penelitian, sumber data penelitian, data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan yang berisi deskripsi data dan pembahasan.

Bab V merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran.

Daftar Pustaka, yaitu daftar semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini, seperti buku, artikel jurnal, situs web, dan lain-lain.

